



lebih ganas, berguling dan berendam dalam lumpur, seperti pada rusa sambar (Schroder, 1976) dan rusa totol (Hadi, 1984).

Spesies menarik lain yang bisa diamati di Sadengan yakni burung. Dari 288 jenis burung yang ada di Taman Nasional Alas Purwo beberapa famili terdapat di Sadengan seperti Elang Jawa, Elang Ular Bido, Elang Ikan Kepala Kelabu, Elang Laut Perut Putih, Peregam, Srigunting, Ayam Hutan Merah, Jalak Putih, Bangau Sendang Lawe, Blekok Sawah, Merak Hijau, Merbah Cerucuk, Cekakak Sungai, Kerak Kerbau, Julang Emas, Tekukur biasa, Kangkareng Perut Putih, Cipoh Kacat, Cangak Merah, Munguk Beledu, Paok Pancawarna, Pelanduk Topi Hitam, Gagak, Bangau Tong-tong, Punai Pengantin. Banyaknya ragam burung di Sadengan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengamat burung yang disajikan di kawasan ini karena terdapat jalur pengamatan burung Taman Nasional Alas Purwo. Dari banyak jenis tersebut, dapat melakukan pengamatan burung secara khusus di Jalur Pengamatan Burung dengan jenis burung Elang Jawa, Tangkar Centrong, Tangkar Ongklek, Bultok, Tulung Tumpuk, Tiong Lampu Biasa, Srigunting Hitam, Srigunting Batu, Alap-alap Capung, Cucak Kuning, Jinjing Batu, Kirik-Kirik Senja, Merbah belukar, Pijantung Gunung, Cucak Kutilang, Raja Udang Merah Api, Julang Emas, Elang Ular Bido, Kerangkong Badak,

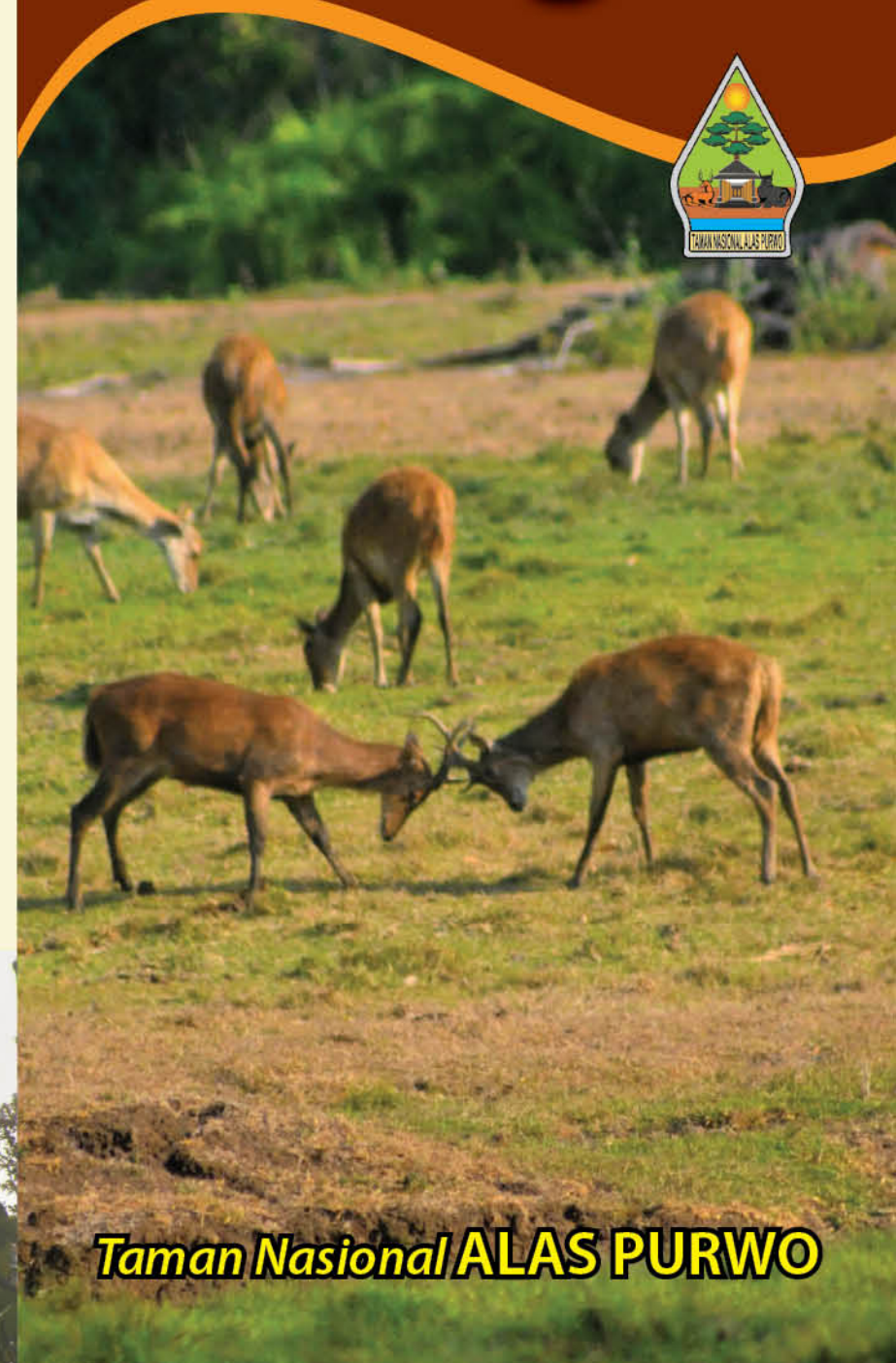
Merak Hijau, Cenenen Pisang.

Di Sadengan sendiri dalam pengelolaannya telah dilakukan beberapa perlakuan guna menunjang optimalisasi fungsi dari *Feeding Ground* tersebut. Salah satunya yakni pembersihan lahan seperti penebangan beberapa pohon untuk mempermudah pengamatan dan berkembangnya rumput-rumput baru sebagai pakan bagi para satwa. Selain rumput yang dirangsang dengan penebangan pohon-pohon besar juga dilakukan penanaman beberapa jenis rumput. Adapun beberapa jenis rumput yang ditanam di Sadengan diantaranya Lamuran.

Guna menunjang kegiatan pengelolaan di Sadengan telah dibangun beberapa bak penampungan air yang dialirkan dari beberapa sumber mata air seperti Gua Basori dan sumber Basori baru. Pembangunan bak penampungan air dirasa perlu karena melihat topografi Sadengan yang bergelombang. Air-air dalam bak ini nantinya juga digunakan satwa untuk minum dan yang lain dialirkan lewat *springkle* guna menyirami rumput-rumput yang ada di sekitar kawasan tersebut. Selain bak penampungan air, di Sadengan juga mengalir sungai yang berasal dari aliran sumber mata air tersebut. Air di Sadengan tergolong melimpah karena mengalir sepanjang tahun dalam jumlah yang relatif banyak, hal tersebut bisa terjadi karena kondisi hutan yang *full stock* sehingga dapat menyimpan air dalam jumlah yang banyak dan terus-menerus. Hal ini menjadi salah satu keunggulan yang bagi Sadengan dalam mengelola *feeding ground* bagi satwa-satwa yang ada di sana.

Dalam pengelolaannya Sadengan juga dibagi ke dalam blok-blok. Adapun pembagian blok yang ada di Sadengan yakni Blok A1 seluas 7,29 Ha, Blok A2 seluas 15,60 Ha, Blok A3 seluas 14,20 Ha, Blok B1 seluas 13,17 Ha dan Blok B2 seluas 15,96 Ha, Blok B3 seluas 18 Ha dengan total luas pengelolaan Sadengan kurang lebih 84,220 Ha. Tujuan dari pembagian blok-blok ini adalah untuk mempermudah pengelolaan dan monitoringnya. Tiap-tiap blok mendapatkan perlakuan yang berbeda tergantung pada kebutuhan kawasan bagi masing-masing blok.

PESONA *Sadengan*



Taman Nasional ALAS PURWO





PESONA SADENGAN

Sebagai upaya pembinaan populasi satwa khususnya Banteng (*Bos javanicus d'Alton*), pada tahun 1975 dimulai pembuatan *feeding ground* di tiga tempat yaitu *feeding ground* Payaman seluas ± 25 ha, Pancur ± 5 ha dan Sadengan 75 ha. *Feeding ground* Payaman ternyata hanya jalur lintas satwa untuk mengasin dan tidak tersedia air minum, sehingga keberadaan satwa sangat jarang. *Feeding ground* Payaman dihutankan kembali dengan permudaan jambu mente, nangka dan lain sebagainya, setelah dinilai tidak layak. *Feeding ground* yang kedua adalah Pancur seluas ± 5 ha. Perkembangannya sama dengan Payaman sehingga difungsikan sebagai *camping ground*.

Sadengan dibuka sebagai *feeding ground* seluas 75 ha menurut SK. Direktorat Jenderal PPA tahun 1978, namun dalam kenyataan di lapangan ditemukan luas ± 84 ha. Pembukaan *feeding ground* Sadengan dilakukan dengan sistem tumpang sari melibatkan masyarakat sekitar hutan dan tutup pada tahun 1980. Setelah itu mulai penanaman jenis-jenis rumput seperti: Rumput Balung (*Arundinella setosa*), *Dischantium caricosum*, Lamuran (*Polytrias amauro*) dan Merakan (*Heteropgon contortus*) serta rumput gajah (*Pennisetum purpureum*).

Pada perkembangannya, *feeding ground* Sadengan mengalami penyusutan karena invasi semak dan pepohonan. Desakan ini mempersempit luas sampai sekitar 13,35 Ha atau 16% pada tahun 1999 dari luas aslinya pada tahun 1975. Struktur vegetasi juga ikut berubah, meskipun Lamuran Merah (*Arundinella setosa*) dan Lamuran Putih (*Dichantium caricosum*) masih mendominasi. Luas penutupan Alang-alang (*Imperata cylindrical*) dan Enceng-enceng (*Casia tora*) semakin luas. Perkembangan berbagai jenis rumput lokal dan semak dari famili Leguminosae diduga juga ikut menginvasi Sadengan.

Beragam jenis satwa beraktivitas di padang penggembalaan Sadengan mulai dari beragam jenis burung, Kijang, Rusa, Banteng, Babi Hutan, Lutung dan lain-lain. Dari masing-masing spesies yang ada di sana saling berinteraksi membentuk sebuah hubungan yang biasa disebut dengan simbiosis. Hubungan antara dua makhluk hidup atau lebih yang saling menguntungkan (Simbiosis Mutualisme) antara yang satu dengan lainnya terjadi juga pada hubungan antar satwa yang ada di Sadengan. Sebagai contoh antara Banteng dengan burung Jalak Putih, di mana Burung Jalak memakan kutu yang ada di badan Banteng dengan begitu Banteng juga merasa diuntungkan dengan hilangnya kutu tersebut. Aktivitas lain seperti antara Rusa dengan Burung Kerak kerbau yang juga memakan kutu yang ada di badan Rusa.



Selain hubungan antar spesies terdapat juga interaksi sesama spesies di Sadengan. Mengingat sifat spesies Banteng yang berkoloni, sehingga tidak dapat dihindarkan dari kompetisi antar kelompok baik untuk memperebutkan makanan ataupun pasangan. Pemandangan ini menjadi atraksi tersendiri yang menarik bagi pengunjung selain kegiatan merumput, inbreeding dan berkubang. Seperti yang telah diketahui Banteng merupakan satwa liar yang mulai terancam punah dan menurut status dari IUCN tergolong *endangered* atau Genting. Di Indonesia keberadaan Banteng hanya dapat ditemukan di beberapa tempat tertentu saja seperti TN Ujung Kulon, TN Meru Betiri, TN Baluran dan TN Alas Purwo. Di Alas Purwo sendiri keberadaan Banteng akan mudah ditemui di *Feeding Ground* Sadengan. Sadengan merupakan lokasi yang dipilih dalam pengelolaan sebagai habitat bagi para satwa termasuk Banteng dalam merumput/ mencari makan dan berinteraksi. Di Sadengan waktu terbaik untuk mengamati Banteng yaitu pagi sekitar pukul 06.00 WIB – 09.00 WIB atau sore hari sekitar pukul 15.30 WIB – 17.00 WIB. Disarankan bila ingin mengamati Banteng di Sadengan untuk membawa peralatan seperti Binokuler untuk lebih jelas dalam pengamatan.

Pada kelompok rusa ketika memasuki musim kawin, pejantan akan berkompetisi dengan pejantan lain untuk dapat menguasai kelompok betina yang dapat dikawininya. Sifat kompetisi ini akan membentuk suatu susunan kekuatan penguasaan yang disebut hierarki, pejantan yang dapat menguasai kelompok betina disebut pejantan dominan. Sedangkan sifat mengumpulkan beberapa ekor betina oleh seekor pejantan disebut pengumpulan *harem*. Beberapa penelitian melaporkan bahwa pada beberapa spesies rusa tropis pada saat musim kawin mengeluarkan suara yang khas,